MAKNA *FATHERING* AYAH TUNGGAL TERHADAP ANAK DENGAN DISABILITAS NETRA PASCAPERCERAIAN

Crishella Juliani[1]
15000122140308

[1]**Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro**
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50725
crishellajuliani@gmail.com

ABSTRAK

Ayah tunggal pascaperceraian yang mengasuh anak dengan disabilitas netra total sejak lahir menghadapi pengasuhan yang kompleks karena menjalankan peran dan keterlibatan (*fathering*) tanpa dukungan pasangan, sementara kajian mengenai orang tua tunggal masih didominasi perspektif ibu tunggal. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana ayah tunggal pascaperceraian menjalankan peran dan keterlibatannya (*fathering*) dalam mengasuh anak dengan disabilitas netra serta memaknai tantangan dan sumber dukungan dalam menjalankan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian melibatkan tiga ayah tunggal pascaperceraian yang memenuhi kriteria sebagai pengasuh utama anak dengan disabilitas netra total sejak lahir, tinggal serumah dengan anak, serta telah menjalankan peran pengasuhan selama satu hingga lima tahun pascaperceraian. Hasil penelitian menemukan empat tema induk, yaitu (1) beban pengasuhan sebagai sumber tekanan utama, (2) sumber kekuatan ayah dalam menjalankan pengasuhan, (3) anak sebagai sumber makna dan motivasi dalam menjalankan pengasuhan, serta (4) kemandirian dan kedisiplinan sebagai fokus pengasuhan, ditambah temuan unik berupa keputusasaan satu partisipan yang tertahan oleh kehadiran anaknya. Temuan ini menunjukkan bahwa *single fathering* terbentuk melalui interaksi antara tantangan pengasuhan, penyesuaian peran, strategi pengasuhan, relasi dengan anak, dan dukungan sosial, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan layanan dukungan bagi ayah tunggal dengan kondisi serupa.

Kata kunci; ayah tunggal*, fathering,* pengasuhan, disabilitas netra total*,* pascaperceraian*, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

SINGLE FATHERS' MEANING OF FATHERING CHILDREN WITH VISUAL IMPAIRMENT AFTER DIVORCE

Crishella Juliani[1]
15000122140308

[1]***Faculty of Psychology, Diponegoro University***
Prof. Mr. Sunario Street., Tembalang, Semarang, Central Java 50725
crishellajuliani@gmail.com

ABSTRACT

Post-divorce single fathers raising a child with total congenital blindness face complex caregiving demands as they carry out their paternal role and involvement (fathering) without a partner's support, while existing research on single parenting remains dominated by the perspective of single mothers. This study aims to understand how post-divorce single fathers carry out their role and involvement (fathering) in raising a child with total congenital blindness, as well as how they interpret the challenges and sources of support in fulfilling that role. This study uses a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The study involved three post-divorce single fathers who met the criteria of being the primary caregiver of a child with total congenital blindness, living in the same household as the child, and having carried out the caregiving role for one to five years post-divorce. The findings identified four master themes: (1) caregiving burden as the primary source of stress, (2) the father's sources of strength in carrying out caregiving, (3) the child as a source of meaning and motivation in carrying out caregiving, and (4) independence and discipline as the focus of caregiving, along with a unique finding of one participant's despair held in check by his child's presence. These findings show that single fathers' fathering is shaped through the interaction between caregiving challenges, role adjustment, caregiving strategies, the father-child relationship, and social support, which can serve as a foundation for developing support services for single fathers in similar circumstances.

Keywords; *single father, fathering, caregiving, total congenital blindness, post-divorce, Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur keluarga yang dijalankan oleh satu orang tua, atau yang umum disebut sebagai orang tua tunggal, merupakan salah satu bentuk keluarga yang semakin banyak ditemui di tengah masyarakat. Kondisi ini dapat terbentuk akibat perceraian, kematian pasangan, maupun keputusan untuk membesarkan anak seorang diri, dan menuntut satu orang tua untuk menjalankan seluruh fungsi pengasuhan yang semula ditanggung bersama pasangan (Amato, 2010). Beban tersebut mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi, pengasuhan sehari-hari, hingga pengambilan keputusan dalam keluarga, yang pada banyak kasus turut disertai kesulitan finansial dan psikososial (Stack & Meredith, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase kepala rumah tangga perempuan di Indonesia tercatat sebesar 12,73 persen pada 2023, sementara sisanya masih didominasi laki-laki (BPS, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa peran kepala keluarga tunggal tidak hanya dijalankan oleh ibu, tetapi juga oleh ayah.

Ayah tunggal pascaperceraian yang menjadi pengasuh utama anak dengan disabilitas netra total sejak lahir menghadapi kondisi pengasuhan yang unik dan kompleks. Dalam peran tersebut, ayah tidak hanya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dasar anak setiap hari, mulai dari membantu mobilitas, komunikasi, hingga kemandirian personal, tetapi juga harus menavigasi hilangnya dukungan pasangan sebagai sumber emosional dan praktis. Kondisi ini

menempatkan ayah dalam situasi di mana *fathering*, yaitu keseluruhan proses ayah menjalankan dan menghayati perannya, menjadi krusial untuk dipahami secara mendalam, baik dalam menjaga kualitas interaksi dengan anak maupun kesejahteraan dirinya sendiri.

Pengasuhan anak dengan disabilitas netra total sejak lahir *(congenital blindness)* merupakan bentuk pengasuhan dengan tuntutan yang kompleks, intensif, dan bersifat jangka panjang (Sakkalou dkk., 2021). Kompleksitas ini menjadi semakin berat ketika peran pengasuhan utama dijalankan oleh ayah sebagai orang tua tunggal pascaperceraian (Amato, 2010; Stack & Meredith, 2018). Dalam kondisi tersebut, ayah tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari anak, tetapi juga dituntut untuk terus membangun dan menyesuaikan bentuk keterlibatannya (*fathering*) agar fungsi pengasuhan tetap berjalan konsisten di tengah tekanan emosional, sosial, dan praktikal yang berlapis.

Secara global, WHO mencatat bahwa setidaknya 2,2 miliar orang di dunia mengalami gangguan penglihatan, dengan sekitar 1 miliar di antaranya berupa gangguan yang sebenarnya dapat dicegah atau belum tertangani (WHO, 2019). Di Indonesia sendiri, sekitar 22,97 juta jiwa atau 8,5 persen penduduk termasuk penyandang disabilitas, dengan disabilitas netra sebagai salah satu kelompok yang signifikan (BPS, 2024). Disabilitas netra merupakan kondisi ketika fungsi penglihatan tidak dapat berperan optimal sebagai saluran utama penerimaan informasi, baik akibat faktor genetik, komplikasi perinatal, maupun faktor lingkungan lainnya (Desiningrum, 2016). Angka ini menunjukkan bahwa keluarga

yang merawat anak dengan disabilitas netra bukanlah kelompok yang kecil, dan kebutuhan pengasuhan mereka juga perlu mendapat perhatian.

Di luar aspek jumlah, kondisi disabilitas pada anak juga tidak dapat dilepaskan dari faktor sosiokultural yang berkembang di masyarakat. Di Indonesia, disabilitas pada anak masih kerap dimaknai melalui keyakinan budaya tertentu, misalnya dikaitkan dengan pantangan selama kehamilan, karma, atau kehendak yang dianggap tidak dapat diubah, sehingga sebagian keluarga cenderung menutup diri dan enggan mencari dukungan profesional (Riany dkk., 2016). Pemaknaan semacam ini diperkuat oleh stigma sosial yang memandang disabilitas sebagai aib keluarga, yang pada akhirnya membuat keluarga rentan mengalami tekanan sosial dan psikologis tambahan di luar tuntutan pengasuhan sehari-hari (Billah dkk., 2025).

Pada kondisi *totally blind*, anak tidak memiliki akses terhadap informasi visual sehingga proses memahami lingkungan, berkomunikasi, dan membangun interaksi dengan orang tua dapat berlangsung melalui saluran nonvisual, seperti pendengaran dan perabaan (Lin dkk., 2022). Ketiadaan pengalaman visual sejak masa bayi dapat memengaruhi cara anak merespons lingkungan serta cara orang tua memahami kebutuhan emosional dan perilaku anak (Sakkalou dkk., 2021). Beberapa anak dengan disabilitas netra sejak lahir juga dapat menghadapi tantangan dalam perkembangan bahasa, interaksi sosial, motorik, orientasi ruang, dan kemandirian, meskipun bentuk serta tingkat tantangannya dapat berbeda pada setiap anak (Rahmawati, 2018; Sakkalou dkk., 2021; Wibisana dkk., 2022). Oleh karena itu, pengasuhan pada kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan

kebutuhan dasar, tetapi juga dengan bagaimana orang tua menyesuaikan cara berkomunikasi, mendampingi eksplorasi, dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian.

Tuntutan pengasuhan tersebut bertambah ketika ayah menjalani peran sebagai orang tua tunggal pascaperceraian. Perceraian merupakan peristiwa transisi keluarga yang signifikan dan berdampak pada struktur serta dinamika pengasuhan (Stack & Meredith, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia pada 2023, sementara secara nasional terdapat sekitar 2,7 juta ayah tunggal di Indonesia (BPS, 2024). Ayah tunggal pascaperceraian yang menjadi pengasuh utama menghadapi beban ganda akibat hilangnya pasangan sebagai sumber dukungan emosional dan praktikal (Holt-Lunstad dkk., 2010). Beban ini ternyata tidak hanya bersifat psikososial, tetapi juga berdampak nyata pada kondisi fisik ayah. Studi yang dilakukan oleh Kühn dkk. (2025) menemukan bahwa risiko mortalitas ayah tunggal 29 persen lebih tinggi dibandingkan ayah yang memiliki pasangan, selisih yang justru lebih besar daripada risiko yang dialami ibu tunggal terhadap ibu berpasangan. Temuan ini sejalan dengan temuan Chiu dkk. (2018), yang juga mendapati ayah tunggal memiliki tingkat mortalitas tertinggi di antara seluruh kelompok orang tua yang dibandingkan. Kedua studi ini memperkuat pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan ayah tunggal, meskipun penelitian ini secara khusus berfokus pada pengalaman *fathering* dalam pengasuhan anak dengan disabilitas netra sejak lahir.

Di luar risiko kesehatan tersebut, ayah tunggal pascaperceraian juga dituntut untuk mengatur kebutuhan rumah tangga, pemenuhan kebutuhan anak, serta

stabilitas ekonomi secara bersamaan (Amato, 2010; Saharudin & Alavi, 2019). Tekanan sosial yang masih memandang pengasuhan sebagai peran utama perempuan turut menimbulkan stigma, keterasingan, dan kesulitan bagi ayah untuk mencari dukungan atau berbagi pengalaman (Fanelli & Profeta, 2021; Mazhar dkk., 2021). Kondisi ini berdampak pada kesejahteraan emosional ayah dan berpotensi melemahkan konsistensi serta sensitivitas pengasuhan (Ekas dkk., 2015). Meta-sintesis yang dilakukan Shorey & Pereira (2023) terhadap 34 studi kualitatif tentang pengalaman ayah tunggal menggambarkan kondisi *role overload* yang dialami ayah di berbagai ranah sekaligus, yakni beban ganda urusan domestik dan pengasuhan anak sehari-hari, tekanan finansial dan pekerjaan, kesulitan spesifik membesarkan anak perempuan seorang diri, hingga pergumulan psiko-emosional dalam menjalani peran tanpa pasangan (Shorey & Pereira, 2023).

Rangkaian tuntutan dan tumpang tindih peran yang dialami ayah tunggal tersebut secara psikologis dapat dipahami sebagai bentuk stres, yaitu kondisi yang muncul ketika tuntutan dari lingkungan dinilai melebihi kapasitas atau sumber daya yang dimiliki individu untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman, 1984). Pada konteks pengasuhan anak dengan disabilitas, orang tua secara konsisten dilaporkan mengalami tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan orang tua dari anak tanpa disabilitas, yang berdampak pada kondisi psikologis maupun fisik orang tua itu sendiri (Hastings & Beck, 2004). Ketika stres ini dijalani tanpa kehadiran pasangan sebagai tempat berbagi beban, ayah tunggal berisiko mengalami akumulasi tekanan yang lebih besar dalam menjalankan fungsi pengasuhannya sehari-hari.

Dalam kerangka *Family Adjustment and Adaptation Response (FAAR) Model*, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tekanan kronis yang menuntut keluarga, khususnya orang tua utama, untuk melakukan proses penyesuaian dan adaptasi secara terus-menerus agar fungsi pengasuhan tetap berjalan secara efektif (McCubbin & Patterson, 1983). Ketika ayah menjadi satu-satunya figur pengasuh, tuntutan adaptasi ini sepenuhnya bertumpu pada kapasitas internal dan dukungan eksternal yang dimilikinya. Stigma terhadap keluarga dengan anak berkebutuhan khusus juga mendorong ayah untuk memendam beban emosional dan mengurangi akses terhadap sistem dukungan yang dibutuhkan (Asfari, 2022; Heiman, 2021).

Pengalaman ayah tunggal yang merawat anak dengan disabilitas juga dapat ditemukan dalam pemberitaan media. Misalnya, terdapat pemberitaan mengenai ayah tunggal yang merawat anak dengan lumpuh otak serta ayah tunggal yang membesarkan anak dengan hambatan fisik dan perkembangan (Detik, 2017; Intisari, 2023). Pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa ayah dapat menjalankan tanggung jawab pengasuhan dalam situasi keluarga dan disabilitas yang kompleks. Namun, pemberitaan media belum dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana ayah mengalami, menjalankan, dan memaknai pengasuhan dalam kesehariannya. Selain itu, kondisi anak dalam pemberitaan tersebut berbeda dengan konteks anak yang mengalami disabilitas netra total sejak lahir. Oleh karena itu, pengalaman ayah tunggal yang mengasuh anak dengan disabilitas netra total sejak lahir tetap perlu dikaji melalui penelitian yang menggali cerita dan pemaknaan ayah secara langsung.

Fathering mencakup proses ketika ayah menjalankan, mengekspresikan, dan memaknai perannya dalam kehidupan anak. Proses tersebut dapat terlihat melalui keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari, pemenuhan kebutuhan anak, pengambilan keputusan, serta upaya membangun hubungan yang aman dan responsif (Pleck, 2010). Dalam konteks ayah tunggal, *fathering* tidak dapat dipahami hanya sebagai kehadiran fisik ayah, tetapi juga perlu dilihat melalui tanggung jawab, pengaturan sumber daya pengasuhan, dan cara ayah menyesuaikan perannya setelah tidak lagi menjalankan pengasuhan bersama pasangan (Doherty dkk., 1998). *Fathering* yang responsif dipandang penting bagi terbentuknya relasi orang tua dan anak, terutama ketika anak membutuhkan bentuk komunikasi dan pendampingan yang disesuaikan dengan kondisi disabilitas netra sejak lahir (Sakkalou dkk., 2021).

Pemahaman mengenai *fathering* dalam penelitian ini dapat diperluas melalui *Process Model of the Determinants of Parenting* yang dikemukakan oleh Belsky (1984). Model tersebut menjelaskan bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh hubungan antara karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial. Dengan demikian, pengasuhan dan keterlibatan ayah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kapasitas individual, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara kondisi anak, kondisi ayah, dan lingkungan sosial yang mendukung atau justru membatasi. Pertemuan antara kondisi ayah sebagai orang tua tunggal, karakteristik anak dengan disabilitas netra sejak lahir, dan konteks dukungan sosial dapat membentuk pengalaman pengasuhan yang kompleks.

Penelitian mengenai pengasuhan dalam konteks *single parent* masih lebih banyak berfokus pada pengalaman ibu tunggal, sementara pengalaman ayah tunggal belum memperoleh perhatian yang seimbang (Hasanah & Retnowati, 2019; Pangestu, 2020; Zuhdi, 2019). Penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus juga telah dilakukan, tetapi belum banyak yang secara khusus menggali pengalaman ayah yang menjalankan pengasuhan utama tanpa pasangan (Langley, 2025). Penelitian Febriyani dan La Kahija (2022) mengenai ayah yang mengasuh anak dengan disabilitas netra masih dilakukan dalam konteks keluarga yang memiliki pasangan. Sementara itu, penelitian Gui dkk. (2023) telah melibatkan ayah dari anak dengan kebutaan kongenital, tetapi partisipannya berasal dari keluarga dengan pasangan lengkap. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, masih terdapat ruang untuk memahami bagaimana ayah tunggal pascaperceraian menjalankan dan memaknai *fathering* ketika mengasuh anak dengan disabilitas netra total sejak lahir.

Kesenjangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan jumlah penelitian mengenai ayah tunggal, tetapi juga dengan keterbatasan pemahaman mengenai pengalaman pengasuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana ayah menyesuaikan tanggung jawab pengasuhan, menghadapi tuntutan ekonomi dan praktis, membangun relasi dengan anak, serta memaknai dukungan yang tersedia setelah perceraian.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *fathering* bagi ayah tunggal pascaperceraian dalam mengasuh anak dengan disabilitas netra total sejak lahir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami makna *fathering* pada ayah tunggal pascaperceraian yang memiliki anak dengan disabilitas netra total sejak lahir. Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dipahami sebagai cara ayah menjalankan tanggung jawab pengasuhan, termasuk memenuhi kebutuhan, mendampingi aktivitas, dan mendukung perkembangan anak sesuai kondisinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan bidang Pengasuhan Positif, melalui gambaran mengenai pengalaman ayah tunggal pascaperceraian menjalankan pengasuhan anak dengan disabilitas netra sejak lahir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ayah Tunggal yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Netra Total

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman ayah yang menjalankan pengasuhan seorang diri. Gambaran tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi ayah tunggal dalam memahami pengalaman dan tantangan pengasuhan yang mungkin dihadapi.

b. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman keluarga dan masyarakat mengenai pengalaman pengasuhan dalam berbagai kondisi keluarga. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong sikap yang lebih terbuka dan suportif terhadap keluarga yang menjalani situasi serupa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik pengasuhan dan psikologi keluarga.